

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

¹Trisna Ulfa, ²Ambyah Harjanto, ³Mareyke Jessy Tanod

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Trisnaulfa50@gmail.com¹, cambyasoul@gmail.com², Farraakuan@gmail.com³

Abstrak: Minat belajar merupakan perasaan suka atau senang dalam belajar tanpa dorongan atau pun paksaan dari pihak lain dan selalu memperhatikan saat pelajaran berlangsung, mempunyai ketertarikan dalam belajar, siswa selalu mengulang pelajaran yang sudah disampaikan, aktif dalam kegiatan belajar, Namun kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung ada sebagian peserta didik kelas VIII IV&V yang memiliki minat belajar yang rendah sehingga perlu upaya untuk meningkatkan minat belajar melalui konseling kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kelas VIII IV&V SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang berjumlah 8 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan Minat Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan minat belajar yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan besarnya nilai $\text{sig} = 0,000$, yang berarti lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan Minat belajar Rendah menjadi Tinggi dengan taraf signifikansi 5% SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

Kata kunci: Konseling Kelompok, Minat Belajar

Abstract: Interest in learning is a feeling of liking or pleasure in learning without encouragement or coercion from other parties and always pays attention when the lesson is in progress, has an interest in learning, students always repeat lessons that have been delivered, are active in learning activities. In Bandar Lampung, there are some students in class VIII IV&V who have low interest in learning, so efforts are needed to increase interest in learning through group counseling. The purpose of this study was to determine the effect of group counseling services to increase student interest in class VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The research method used by researchers is a quantitative research method. The type of research used in this research is quasi-experimental or quasi-experimental. The form of experimental research used in this research is the *One-Group Pretest-Posttest Design*. The population of this study was students of class VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The sample to be studied by the researcher was class VIII IV&V of SMP Negeri 1 Bandar Lampung, which consisted of 8 students. Based on the results of the research and analysis that has been carried out on the effect of group counseling to increase the learning interest of class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung, it can be concluded that the use of group counseling to increase learning interest is significant. This can be seen by comparing the value of $\text{sig} = 0.000$, which means it is

smaller than α 0.05. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that group counseling has an effect on increasing learning interest from Low to High with a significance level of 5% SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

Keywords: *Group Counseling, Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Secara umum, Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan disebut juga sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang yang bisa mengangkat harkat martabat sepanjang hidupnya dibandingkan dengan manusia yang lain tidak berpendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan untuk membekali anak bangsa dalam menghadapi masa depan, untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Bimbingan dan konseling atau "guidance and conseling" merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan.

Dalam hal belajar pastilah sering dijumpai masalah atau hambatan dalam belajar, misalnya adalah minat belajar yang rendah terhadap salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu atau aktivitas tanpa ada yang memaksa. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Oleh karena itu, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Minat itu sendiri adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada

suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan kebutuhannya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan saya menemukan masalah kurangnya minat belajar siswa-siswi terhadap pembelajaran di sekolah ada beberapa siswa yang saya temui mengerjakan tugas di depan kelas dikarnakan tidak mengerjakan PR atau tugas rumah. sehingga mereka mengerjakannya di depan kelas, ada juga siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru di waktu jam penjelasan berlangsung, suka membolos saat pembelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu, ini merupakan salah satu bentuk kurangnya minat belajar siswa. minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran dikemudian hari.

Minat sangat erat hubungannya dengan dorongan, motif dan reaksi emosional. Misal minat terhadap belajar, biasa timbul dari tindakan/ kegiatan yang dirangsang oleh keinginannya dalam memenuhi rasa ingin tahu seseorang terhadap kegiatan tersebut. Dengan

demikian menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan yang dipercayai bagi anak-anak dan remaja guna merangsang minat para pelajar terhadap kegiatan yang bermanfaat. Minat yang telah disadari terhadap bidang pembelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga bisa menguasai pelajarannya.

Minat belajar juga dapat diartikan sebagai perasaan suka yang sangat tinggi dalam proses belajar di sekolah. Seorang siswa yang menaruh perhatian besar terhadap sesuatu (pelajaran) akan memusatkan perhatian yang lebih intensif terhadap pembelajaran tersebut yang kemudian menumbuhkan semangat belajar.

Melihat adanya permasalahan di atas maka perlu adanya suatu tindakan guru BK, salah satunya dengan pemberian layanan konseling kelompok untuk meningkatkan Minat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan membahas sebuah masalah yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung"

KAJIAN TEORI

Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal 2 orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang di usahakan sama seperti dalam konseling perorangan hangat, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab sebab timbul nya masalah,

Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. (Wibowo, 2005:18) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang

yang tidak memiliki masalah emosional yang serius. layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis.

Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Menurut (Prayitno, 1999:112) menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota kelompok tersebut aktif membahas masalah tertentu (masalah pribadi). (Wibowo, 2005:35) menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antar anggota akan ditekan dalam kelompok. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain.

c. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua teknik yakni teknik umum, teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin (2007:187) sebagai berikut.

1) Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok yang mengacu pada berkembangnya

dinamika kelompok. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: (1) komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka (2) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, Diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi (3) dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas kelompok (4) penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk menetapkan analisis, argumentasi dan pembahasan (5) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

- 2) Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai media yang memuat materi pembinaan tertentu.

d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Tohirin (2007:188) terdapat beberapa kegiatan yang penting untuk diperhatikan yaitu:

- 1) Persiapan: (1) menetapkan waktu dan tujuan (2) mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.
- 2) Pembentukan: (1) Menyapaikan salam dan doa sesuai agama masing-masing (2) menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan (3) melakukan perkenalan (4) menjelaskan tujuan konseling kelompok (5) menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok (6) menjelaskan asas-asas dalam pelaksanaan konseling kelompok (7) melakukan permainan untuk pengakraban.
- 3) Peralihan: (1) menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok (2) melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota (3) menekankan asas-asas yang dipedomi dan di perhatikan dalam layanan konseling kelompok.
- 4) Kegiatan (1) menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan (2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing

- 5) Pengakhiran (1) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir (2) penyampaian kemajuan yang tercapai oleh masing-masing kelompok (3) menyampaikan komitmen untuk memegang kerahasiaan masalah teman (4) menyepakati kegiatan berikutnya (5) mengucapkan terimakasih (6) berdoa menurut agama masing-masing (7) bersalaman dan mengucapkan kata-kata perpisahan.

e. Struktur dalam konseling kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menurut Corey *et al* dalam Lamongga (2019:77) yaitu:

- 1) Jumlah anggota kelompok

Jumlah keanggotaan pada konseling kelompok kurang dari 4 sampai 12 orang klien karena hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar.

Konseling Kelompok Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas 5 orang. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi konselor yang terbiasa menangani konseling kelompok dengan jumlah klien di atas 5 orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

- 2) Homogenitas kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif, artinya tidak ada ketentuan yang baku

dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain-lain. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda. Kaplan dan Sadock (Latipun, 2001) mengatakan, bahwa penentuan homogenitas ini kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

3) Sifat kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat terbuka

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: suatu kelompok telah terdiri dari 5 orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada 2 orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk. Walaupun bersifat terbuka, akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya: 12 orang. Maka setelah anggota kelompok berjumlah 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan membangun kohesivitas dengan sesama anggota.

b) Sifat tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan

masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: suatu kelompok terdiri dari 4 orang, maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah. Keuntungan dari sifat tertutup ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Akan tetapi efek sampingnya adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem keanggotaan tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.

4) Waktu pelaksanaan

Secara umum, pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (shortterm group counseling), waktu pertemuan berkisar antara 8-20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi antara 60-90 menit/sesi dan batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misalnya: 1 kali dalam 2 minggu) akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.

Pelaksanaan konseling kelompok dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang dan waktu yang digunakan 8 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan interval yang sering dengan frekuensi 2 sampai 3 pertemuan dalam satu minggu. Durasi dalam setiap pertemuan kurang lebih 60 menit.

Pengertian Minat

Menurut Arthur (1963), minat adalah perasaan suka yang berhubungan dengan suatu reaksi terhadap suatu yang khusus atau situasi tertentu.

Garret (1965), menjelaskan bahwa minat sebagai aktivitas yang menyertai seseorang individu melalui nilai-nilai, perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang disukainya.

Menurut Gagne dan Berliner (1984), anak dengan minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pembelajaran satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Sedangkan menurut Nasution (1981) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai sesuatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.

b. Indikator dalam Minat Belajar

Menurut (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar dapat diartikan sebagai seorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar, dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan

diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut (Taufani : 2008) ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu 1) faktor dorongan dalam diri, 2) faktor motivasi sosial, 3) faktor emosional. Faktor minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa yang disebut eksternal dan faktor internal.

Faktor dorongan dari dalam diri muncul dari dirinya sendiri sedapat mungkin guru harus memunculkan dorongan dalam diri siswa pada saat pembelajaran misalnya mengaitkan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.

Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, umpan balik dan sebagainya.

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa, sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Akbar & Hawadi, 2004).

Belajar merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup, baik melalui pendidikan formal, informal maupun melalui pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Witherington (dalam Sukmadinata, 2007), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Selanjutnya menurut Slameto (2003), belajar adalah suatu proses usaha dilakukan untuk memperoleh perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengerian belajar tersebut secara luas dapat diartikan bahwa belajar akan dapat menghasilkan perubahan-perubahan, yaitu dalam bentuk adanya perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan, Menurut Kunandar (2007) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan.

Dari pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang melakukan proses belajar akan timbul perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya yang berlangsung secara aktif dan intrgratif. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut berlangsung secara terus-menerus, sesuai dengan perkembangan psikis pada dirinya.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: variabel penelitian, definisi operasional variabel, rencana pengukuran variable, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Quasi eksperimen, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang termasuk dalam dua kelas. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *pre-test and post-test control group design* (Pocock, 1986). Sukardi mengemukakan penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini tanpa menggunakan kelompok control, maka dari itu peneliti menggunakan desain $O_1 \times O_2$. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes angket, observasi, dokumentasi dan wawancara Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk angket. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data yang

berbentuk angka-angka atau nilai tentang kemampuan pemecahan masalah siswa siswa yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023 dan diperoleh data mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap minat belajar siswasebagai berikut.

Hasil dari wawancara dengan beberapa siswa, menunjukkan bahwa mereka sering tidak mengerjakan tugas di rumah dikarenakan lupa dan begadang dimalam hari dan mereka sering membolos di waktu jam pelajaran berlangsung ada juga siswa yang tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan didepan. Pada dasarnya konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.

Pada masalah minat belajar siswa yang diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mereka agar dapat meningkatkan minat belajar sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat peningkatan minat belajar siswa. Siswa yang dahulunya sering tidak mengerjakan PR dengan dilakukannya konseling kelompok siswa mulai mengurangi permasalahan tersebut.

Pada *pretest* peserta didik mendapatkan skor rendah kemudian diberikan treatment dengan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Waktu yang disediakan dalam setiap kali pertemuan yaitu 40 menit. Pertemuan pertama dan keenam dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023 – 10 april 2023, peserta didik diberikan angket minat belajar untuk mengetahui hasil *pretest*. Setelah mendapatkan hasil *pretest* peserta didik diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok. Pada saat diberikannya layanan, peserta didik diberikan materi mengenai konseling

kelompok, minat belajar dan diminta untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan serta apa alasan mereka sering tidak mengerjakan PR dan bolos di waktu jam pelajaran berlangsung. Setelah peserta didik memberikan alasan mereka maka selanjutnya diberikan layanan konseling kelompok dengan materi yang sudah disediakan. Pada pertemuan pertama peneliti belum memasuki permasalahan peserta didik, namun dalam pertemuan pertama peneliti menjelaskan apa maksud dari konseling kelompok kepada peserta didik. Pada pertemuan kedua peneliti membahas tentang minat belajar agar peserta didik mempunyai gambaran yang akan terjadi pada masalahnya. Peneliti meminta peserta didik mengemukakan masalahnya. Kemudian pada pertemuan ketiga peneliti membahas kembali pertemuan sebelumnya dan kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik bagaimana agar mereka dapat menerima diri mereka dengan baik serta tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain. Pada pertemuan keempat, peneliti meminta peserta didik untuk mengubah pikiran mereka yang negative, menjadi positif agar dapat meningkatkan minat belajar dmereka. Pada pertemuan kelima, peneliti memberikan materi layanan “ cara meningkatkan minat belajar ” peneliti memberikan penguatan positif dan meyakinkan bahwa minat belajar dapat meningkat. Kemudian pada pertemuan keenam, peneliti dan peserta didik mengevaluasi pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pertemuan terakhir ini, peserta didik diberikan lembar angket minat belajar apakah ada peningkatan dari konseling kelompok sebelumnya.

Pada perubahan yang dialami, peserta didik menunjukkan perubahan atau meningkatnya minat belajar mereka setelah konseling keempat, dimana peserta didik telah belajar untuk lebih giat dn serius. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis bahwa output hasil uji t, diperoleh nilai sig = 0,000, yang berarti lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata pretest peserta didik = 46,00 dan pada posttest =

108. Ini berarti terjadi peningkatan minat belajar menjadi ptinggi setelah mendapatkan konseling kelompok Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konselin kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor minat belajar sebelum diberikan perlakuan (layanan) diperoleh nilai dari hasil *pretest* 46,00, setelah diberikan perlakuan (layanan) dan mengalami peningkatan dengan hasil *posttest* 108,00. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* menghasilkan angka $368 \leq 864$ dengan hasil rata-rata (*mean*) $46,00 \leq 108,00$.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan minat belajar yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan besarnya nilai sig = 0,000, yang berarti lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar rendah menjadi tinggi dengan taraf signifikansi 5% di SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

Saran

peneliti memberikan masukan atau saran yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak berkaitan dengan pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan minat belajar pada siswa kelas VIII 1V&V SMP Negeri 1 Bandar Lampung dari kategori rendah menjadi tinggi setelah diberikan layanan konseling kelompok Adapun saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu menindak lanjuti dan meningkatkan minat belajar nya
2. Bagi guru bimbingan dan konseling agar memberikan program layanan seperti konseling kelompok untuk mencegah atau menindaklanjuti, serta meningkatkan minat belajar peserta didik keseluruhannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan factor yang lain, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, maupun tempat yang berbeda.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wibowo, Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pres.

Lubis.Lumongga.Namora,Hasnida (2019) "Konseling Kelompok" (hlm. 80 – 84) edisi ke-2, Rawamangun, Jakarta: Prenada Media.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur. (1963). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pustaka Kemajuan Studi.

Gagne dan Berliner. (1984). *Strategi Belajar*. Jakarta: Wijaya.

Garet. (1965). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prayitno, Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Reneka Cipta.

Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Slameto. (2003) *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

